

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan**

Berikut profil perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **1. PT. Argo Pantes Tbk**

PT Argo Pantes Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta No. 30 tanggal 12 Juli 1977 dari Darwani Sidi Bakaroedin, S.H., Notaris di Jakarta. Ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi bidang manufaktur produk tekstil. Perusahaan mulai berproduksi secara komersial pada tahun 1977. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Argo Manunggal, Lantai 2, Jln. Jend. Gatot Subroto Kav. 22, Jakarta dengan lokasi pabrik di Tangerang, Banten dan Bekasi, Jawa Barat.

##### **2. PT. Sepatu Bata Tbk**

Perseroan didirikan dengan nama PT Sepatu Bata Tbk dalam rangka Penanaman Modal Asing ("PMA") berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967. Anggaran Dasar Perseroan telah diubah beberapa kali. Mengenai perubahan nama Perseroan menjadi PT Sepatu Bata Tbk dilakukan dengan

akte-akte notaris Singgih Susilo SH tanggal 20 September 1997 No. 65. Perusahaan beroperasi dalam industri tekstil terpadu. Kegiatan komersial dimulai pada tahun 1972. Per 31 Desember 2011 dan 2010, Perseroan mempekerjakan masing-masing 424 dan 421 karyawan tetap. Kantor dan Pabrik Perseroan beralamat di Jalan Raya Bogor Km. 27, Ciracas, Jakarta Timur.

### **3. PT. Eratek Djaja Tbk**

PT Eratek Djaja Tbk ("Entitas") didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Asing No.1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris No.7 tanggal 12 Oktober 1972 yang dibuat oleh Koerniatini Karim, Notaris di Jakarta. Entitas bergerak dalam bidang industri tekstil yang terpadu meliputi bidang-bidang pemintalan, penununan, penyelesaian, pembuatan pakaian jadi serta menjual produknya di dalam maupun luar negeri. Pabrik berlokasi di Jalan Raya Soekarno-Hatta No. 23, Probolinggo, Jawa Timur. Jumlah karyawan masing-masing 2.404 orang dan 2.485 orang pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010. Kantor Entitas terdaftar di Jakarta dengan kantoreksekutif di Surabaya dan sebuah cabang di Hong Kong yang pertama kali didirikan pada tahun 1990. Sejak tahun 2000, seluruh saham telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

### **4. PT. Ever Shine Tex Tbk**

PT Ever Shine Tex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 Tahun 1968

dengannya PT Ever Shine Textile Industry pada tanggal 11 Desember 1973. Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan meliputi industri dan perdagangan. Perusahaan bergerak dalam kegiatan usaha industri tekstil. Kantor pusat dan pabriknya berlokasi di Cijujung, Sukaraja, Bogor. Entitas anak, yang berkedudukan di Tangerang, bergerak dalam kegiatan usaha yang sama dengan Perusahaan. Perusahaan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1975.

#### **5. PT. Panasia Indo Recouerces Tbk**

PT. Panasia Indo Recouerces Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968. Perusahaan berdomisili dan pabriknya berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Jl. Garuda 153/74, Bandung, Jawa Barat. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi usaha dalam bidang proses bahan baku serat (polimerisasi), twisting, pemintalan, pertenenan, industri tekstil, pertambangan, energi dan perdagangan umum.

#### **6. PT. Indo Rama Synthetics Tbk**

PT. Indo-Rama Synthetics Tbk (“Perusahaan”) didirikan dalam rangka Undang-Undang No. 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing yang telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 tahun 1970 berdasarkan akta No. 21 tanggal 3 April 1974 dari Gustaaf Hoemala Soangkoepon

Loemban Tobing, SH, notaris di Jakarta. Perusahaan berdomisili di Purwakarta, Jawa Barat dengan pabrik berlokasi di Purwakarta, Subang dan Bandung, Jawa Barat. Kantor registrasi Perusahaan berlokasi di desa Kembang Kuning, Purwakarta. Satu dari anak perusahaan memiliki pabrik yang berlokasi di Uzbekistan.

Berdasarkan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang usaha pemintalan benang, benang polyester filamen (termasuk benang mikrofilamen), polyester staple fibre, pet resin, tekstil grade chips dan kain polyester (grey dan kain jadi), investasi dan pengoperasian dari Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU). Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1976. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan luar negeri, termasuk ke Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan Timur Tengah. Jumlah karyawan Perusahaan rata-rata 6.384 karyawan untuk 31 Desember 2011 dan 6.479 karyawan untuk 31 Desember 2010.

#### **7. PT. Karwell Indonesia Tbk**

PT Karwell Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan di Jakarta dengan nama PT Karwell Indonesia Knitting & Garment Industry sesuai dengan Undang-Undang No. 12 tahun 1970 mengenai penanaman modal dalam negeri berdasarkan akta Notaris Soetanto, SH No. 11 tanggal 18 Februari 1978. Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan terutama bergerak dalam bidang industri

pakaian jadi. Perusahaan memulai kegiatan operasinya secara komersial pada tahun 1978. Kantor Pusat Perusahaan terletak di Jalan Gunung Sahari I No. 48 - 50, Jakarta Pusat. Lokasi pabrik Perusahaan terletak di Tambun, Bekasi dan Tanjung Priok, Jakarta Utara.

#### **8. PT. Apac Citra Centertex Tbk**

PT Apac Citra Centertex Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968. Perusahaan berdomisili di Jakarta dan kantor pusat Perusahaan beralamat di Graha BIP, lantai 6, Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 23, Jakarta. Sesuai dengan anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan terutama meliputi industri tekstil dan pakaian jadi. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1987 dan saat ini kegiatan Perusahaan adalah pada industri pakaian jadi.

#### **9. PT. Panasia Filament Inti Tbk**

PT Panasia Filament Inti Tbk, selanjutnya disebut Perseroan, didirikan dengan nama PT Panasia Cotton Alam Mills berdasarkan Akta No. 85 tanggal 31 Desember 1987. Perseroan berdomisili di Bandung dengan kantor pusat beralamat di Jalan Garuda Dalam No. 153/74, Bandung. Lokasi pabrik terletak di beberapa unit operasional yaitu di Jalan Moh. Toha Km. 6,8 Bandung dan di Jalan Cisirung No. 104 dan 95 Bandung.

#### **10. PT. Pan Brothers Tbk**

PT Pan Brothers, Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan akta Misahardi Wilamarta, SH, Jakarta No. 96 tanggal 21 Agustus 1980.

Perusahaan dan pabrik berlokasi di Jl. Siliwangi No. 178 Alam Jaya, Jatiuwung-Tangerang dan mempunyai cabang di DK Dawangan, Purwosuman, Sragen – Jawa Tengah dan DK Butuh Rt 001 Rw 002 Butuh, Boyolali - Jawa Tengah. Sesuai dengan pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi perindustrian, perdagangan hasil usaha industri tersebut, mengimpor alat-alat, pengangkutan dan perwakilan atau keagenan, jasa pengelolaan dan penyewaan gedung perkantoran, taman hiburan atau rekreasi dan kawasan berikat. Perusahaan berkedudukan di Tangerang, dan berusaha di industri garmen. Jumlah karyawan tetap Perusahaan dan entitas anak untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 rata-rata 13,073 dan 11,168 karyawan.

#### **11. PT. Indo Acidatama Tbk (Sarasana Nugraha)**

PT. Indo Acidatama Tbk (Sarasana Nugraha) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah meliputi industri kimia dan serat sintetis, pertenunan dan perajutan serta industri tekstil lainnya. Perusahaan berkedudukan di Kendal, Jawa Tengah dengan pabrik yang berlokasi di Kendal, Jawa Tengah dan Karawang, Jawa Barat. Kantor perwakilan Perusahaan berlokasi di Gedung “The East”, Lantai 35, Jl. Lingkar Mega Kuningan Kav. E-3

No. 1, Jakarta. Perusahaan mulai memproduksi secara komersial pada tahun 1986. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan diluar negeri, diantaranya ke Eropa, Amerika Serikat, Asia, Australia dan Timur Tengah.

#### **12. PT. Ricky Putra Globalindo Tbk**

PT Ricky Putra Globalindo Tbk (Perusahaan) didirikan berdasarkan Akta Notaris Sinta Susikto, S.H., No. 166 tanggal 22 Desember 1987. Sesuai dengan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan adalah terutama bergerak dalam bidang industri pembuatan pakaian dalam dan pakaian jadi (*fashion wear*).

Kantor Pusat Perusahaan berdomisili Citeureup-Bogor, Jawa Barat (2010 : Jl. Sawah Lio II No. 29 – 37, Jakarta Barat) dengan lokasi pabrik di Citeureup-Bogor dan Cicalengka-Bandung. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1988. Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri. Pada tahun 2005, Perusahaan membeli pabrik pemintalan benang yang terletak di Bandung seluas 60.170 M<sup>2</sup> ,60.000 *spindle* dengan kapasitas produksi sebesar 36.000 bale per tahun.

#### **13. PT. Tifico Fiber Indonesia Tbk**

PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (“Perusahaan”) didirikan dengan nama PT Teijin Indonesia Fiber Corporation di Republik Indonesia dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967. Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perusahaan, kegiatan Perusahaan yang utama adalah memproduksi *polyester chips*, *staple fiber* dan *filament yarn* serta

melakukan ekspor/impur bermacam-macam serat dan barang lainnya. Kantor Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Jalan M.H. Thamrin, Kelurahan Panunggangan, Kecamatan Pinang, Tangerang, Propinsi Banten. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial sejak 1 Juli 1976 diikuti dengan beberapa tahap perluasan. Hasil produksi dipasarkan di pasar lokal dan juga diekspor ke beberapa negara di Asia, Amerika Serikat, Australia dan Eropa.

#### **14. PT Primarindo Asia Infrastructure Tbk**

Perseroan didirikan dengan nama PT Century Textile Industry disingkat PT Centex dalam rangka Penanaman Modal Asing (“PMA”) berdasarkan Undang-Undang No. 1 tahun 1967 jo. Undang-Undang No. 11 tahun 1970, dengan akte notaris Dian Paramita Tamzil (pengganti notaris Djojo Muljadi SH) tanggal 22 Mei 1970 No. 52, yang diubah dengan akte notaris Djojo Muljadi SH tanggal 25 Januari 1971 No. 90. Akte-akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No. J.A.5/19/19 tanggal 10 Pebruari 1971, didaftarkan di Pengadilan Negeri Jakarta dengan No. 508 dan 509 tanggal 16 Pebruari 1971, dan diumumkan dalam Tambahan No. 150 pada Berita Negara No. 25 tanggal 26 Maret 1971. Anggaran Dasar Perseroan telah diubah beberapa kali. Mengenai perubahan nama Perseroan menjadi PT Century Textile Industry Tbk disingkat PT Centex Tbk dilakukan dengan akte-akte notaris Singgih Susilo SH tanggal 20 September 1997 No. 65, dan tanggal 21 Oktober 1997 No. 100, serta akte notaris Irene Yulia Susilo SH (pengganti notaris Singgih Susilo SH) tanggal 8 Januari



1998 No. 22. Akte-akte ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan No.C2-2028.HT.01.04.Th.98 tanggal 20 Maret 1998, dan diumumkan dalam Tambahan No. 2704 pada Berita Negara No. 41 tanggal 22 Mei 1998. Perubahan terakhir dilakukan dengan akte notaris Haji Syarif Siangan Tanudjaja SH tanggal 4 Agustus 2008 No. 2. Perubahan ini dibuat untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Bapepam dan LK No.IX.J.1 mengenai pokok-pokok Anggaran Dasar Perseroan yang melakukan Penawaran Umum Efek Bersifat Ekuitas dan Perusahaan Publik, dan persetujuan penggunaan mata uang Dollar Amerika Serikat dalam pembukuan Perseroan. Akte ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia dengan No. AHU-59078.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 4 September 2008

#### **15. PT Hanson International Tbk**

PT Hanson International, Tbk (dahulu PT Hanson Industri Utama Tbk/“Perusahaan”) didirikan berdasarkan akta No. 13, tanggal 7 Juli 1971 oleh Henk Limanow, S.H., notaris di Jakarta. Anggaran dasar Perusahaan telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan surat keputusan No. J.A.5/212/11 tanggal 22 Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan adalah bergerak dalam bidang industri kimia dan serat sintetis, pemintalan dan pertenunan, industri tekstil lainnya, perdagangan ekspor-impor, lokal, leveransir, grosir dan distributor, serta agen.

#### **16. PT Surya Intrindo Makmur Tbk**

Sesuai dengan Pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan utama Perusahaan meliputi usaha di bidang industri tekstil terpadu termasuk memproduksi dan menjual benang, kain dan produk tekstil lainnya serta melakukan perdagangan. Perusahaan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1973. Kantor pusat Perusahaan terletak di Jl. Ranggamalela No. 27, Bandung dan lokasi utama bisnis Perusahaan terletak di Jl. Raya Rancaekek Km 25,5 Kabupaten Sumedang Jawa Barat.

#### **17. PT Sunsun Tekstil Manufaktur Tbk**

PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (“Perusahaan”) bertempat kedudukan di Bandung, Jawa Barat, Indonesia didirikan dengan nama “PT Sandang Usaha Nasional Indonesia Tekstil Industri” sesuai dengan Undang-undang Penanaman Modal Dalam Negeri No. 6 tahun 1968 yang telah dirubah dengan Undang-undang No. 12 tahun 1970, berdasarkan akta Notaris Widyanto Pranamihardja, S.H., No. 20 tanggal 18 Nopember 1972. Perubahan dengan Akta Notaris yang sama No. 47 tanggal 28 Mei 1976. Akta pendirian inidan perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman

#### **18. PT Unitex Tbk**

PT Unitex Tbk (“Perseroan”) didirikan dalam rangka Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1/1967 (yang diubah dengan Undang-undang No. 25 Tahun 2007) berdasarkan akta notaris Eliza Pondaag, S.H. No. 25 tanggal 14

Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No.JA.5/128/14 tanggal 30 Juli 1971 dan diumumkan dalam Lembaran Berita Negara No. 67 tanggal 20 Agustus 1971. Anggaran dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan, perubahan terakhir dengan Akta Notaris Tatyana Indrati Hasjim, S.H. No. 32 tanggal 26 Juni 2008 mengenai, antara lain, penambahan maksud dan tujuan serta kegiatan usaha Perseroan dan penyesuaian dengan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusan No. AHU-58488.AH.01.02.Tahun 2008 tanggal 3 September 2008.

#### **4.1.2 Paparan Hasil Penelitian**

Penelitian ini melakukan analisis terhadap perbedaan perusahaan yang mengalami *financialdistress* (PFD) dan tidak mengalami *financialdistress* (PTFD) dilihat dari variabel diskriminator yang terdiri dari WCTA, TLTA, ROA dan CR. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Tekstil Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2010 sampai dengan 2013, dimana dalam penelitian ini perusahaan tekstil yang dijadikan sampel penelitian yaitu sebanyak 18 perusahaan. Pertimbangan pemilihan perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu didasarkan oleh alasan bahwa krisis ekonomi global yang dipicu krisis ekonomi Eropa dan Amerika Serikat telah membawa dampak kepada sektor tekstil dan hal lain yang membebani yaitu adanya peningkatan harga

BBM yang jelas akan meningkatkan biaya operasional perusahaan. Kondisi ini lebih diperparah oleh serbuan tekstil dan produk tekstil impor. ASEAN China *Free Trade Area* terbukti memukul sektor usaha ini (<http://cetak.kompas.com>). Kekhawatiran ini beralasan karena produk China semakin merajalela di Indonesia. Kapasitas produksi industry tekstil di China lebih dari 10 kali lipat, kapasitas produksi industry tekstil di Indonesia. Sebagai perbandingan kapasitas produksi tekstil China ditaksir 62 juta ton per tahun, sementara Indonesia hanya 6,2 juta ton per tahun ([duniaindustri.com](http://duniaindustri.com)).

Berdasarkan kondisi yang terdapat di perusahaan sektor tekstil tersebut secara langsung akan memberikan dampak terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Adanya kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui kondisi masing-masing variabel penelitian sehingga dapat diketahui nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah serta standat deviasi. Hasil kinerja keuangan tersebut dijadikan sebagai dasar dalam penentuan kriteria perusahaan yang masuk dalam kriteria *financialdistress* (PFD) dan tidak mengalami *financialdistress* (PTFD). Adapun hasil perhitungan atas data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada uraian sebagai berikut :

Tabel 4.1

**Data WCTA, TLTA, ROA, DER dan CR  
Tahun 2010**

Perusahaan	WCTA	TLTA	ROA	DER	CR
ARGO	-0.068	0.97	-6.7	38.79	65.11
BATA	0.579	0.28	17.2	0.38	235.3
BIMA	-0.179	0.91	-13.71	10.3	63.27
ERTX	-0.685	2.62	-23.4	-1.62	41.56
ESTI	0.152	0.51	2.89	1.02	138.37
HDTX	-0.111	0.5	0.09	0.99	71.78
INDR	0.041	0.53	0.35	1.14	111.81
KARW	-1,648	1.87	-6.97	-2.15	10.81
MYRX	1.62	163.23	15.47	-1.01	0.4
MYTX	-0.31	0.95	-1.29	75.61	41.04
PAFI	-0.119	1.08	-2.95	-13.31	66.55
PBRX	0.004	0.84	4.3	5.23	100.61
RICY	0.311	0.45	0.81	0.84	178.88
SIMM	0.0036	1.45	-7.75	-3.18	439.74
SRSN	0.251	0.47	8.82	0.89	170.66
SSTM	0.1	0.64	4.85	1.8	123.42
TFCO	-0.584	1.06	-11.96	-12.14	42.37
UNTX	-1.36	1.96	20.92	-2.04	25.42
Rata-Rata	-.020847	10.017778	.05389	5.641111	107.061
Tertinggi	1.6200	163.2300	20.920	75.6100	439.7400
Terendah	-1.3600	.2800	-23.400	-13.3100	.4000

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata *Working Capital to Total Assets* (WCTA) pada tahun 2010 sebesar -0,020847 dengan nilai minimum sebesar -1,3600 dan maksimum sebesar 1,6200. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2010 menunjukkan perbandingan modal kerja bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yaitu tinggi dimana angka tersebut menunjukkan sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan,

semakin tinggi menunjukkan semakin besar risiko yang akan dihadapi oleh investor.

Rata-rata *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) yaitu sebesar 10,01778 dengan nilai minimum sebesar 0,2800 dan maksimum sebesar 163,2300. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2010 perbandingan antara total hutang terhadap total asset adalah tinggi dan angka tersebut menunjukkan prosentase total dana yang disediakan para kreditor. *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,05389 dengan nilai minimum sebesar -23,400 dan maksimum sebesar 20,920. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2010 merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset yaitu rendah. Rasio ini mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan, dimana dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan total aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Pada tahun 2010 *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai rata-rata sebesar 5,641111 dengan nilai minimum sebesar -13,3100 dan maksimum sebesar 75,6100 *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan. DER juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang di ukur melalui hutang dan total modal. Adapun untuk variabel *Current Ratio* (CR) nilai rata-rata sebesar 107,061 dengan nilai minimum sebesar 0,4000 dan maksimum sebesar 439.7400. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar terhadap hutang

lancar yaitu memiliki tingkat prosentase yang tinggi. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan.

**Tabel 4.2**  
**Data WCTA, TLTA, ROA, DER dan CR**  
**Tahun 2011**

Perusahaan	WCTA	TLTA	ROA	DER	CR
ARGO	-0.088	0.85	4.08	5.74	60.91
BATA	-0.213	0.32	17.46	0.46	20.85
BIMA	-0.14	0.94	-3.33	14.89	7019
ERTX	-0.839	2.79	-42.8	-1.56	42.04
ESTI	0.091	0.56	0.58	1.28	118.54
HDTX	-0.045	0.46	0.5	0.85	84.61
INDR	0.035	0.49	5.48	0.97	108.81
KARW	-2.06	2.34	-13.8	-1.74	4.59
MYRX	-8.68	1.87	25.72	-2.18	31.67
MYTX	-0.268	0.9	-9.87	27.06	43.39
PAFI	-0.115	1.37	-25.82	-3.71	30.61
PBRX	0.14	0.81	4.98	4.31	122.68
RICY	0.327	0.45	2.32	0.82	181.8
SIMM	-1.554	1.56	-9.97	-2.77	0.31
SRSN	0.4	0.37	3.9	0.59	242.39
SSTM	0.276	0.63	1.61	1.7	201.12
TFCO	0.002	0.53	5.52	1.11	100.4
UNTX	-1.419	2.06	-16.77	-1.94	26.37
Rata-Rata	-.786111	1.072222	-2.78944	2.548889	468.893
Tertinggi	.4000	2.7900	25.720	27.0600	7019.00
Terendah	-8.6800	.3200	-42.800	-3.7100	.3100

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata *Working Capital to Total Assets* (WCTA) pada tahun 2011 sebesar -0,786111 dengan nilai minimum sebesar -8.6800 dan maksimum sebesar 0,4000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011 nilai perbandingan modal kerja bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yaitu cukup tinggi, dimana angka tersebut menunjukkan



sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dalam melakukan investasi di perusahaan.

Pada tahun 2011 rata-rata *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) yaitu sebesar 1.072222 dengan nilai minimum sebesar 0,3200 dan maksimum sebesar 2,7900. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2011 perbandingan antara total hutang terhadap total asset adalah rendah dan angka tersebut menunjukkan prosentase total dana yang disediakan para kreditor. *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2011 yaitu sebesar -2.78944 dengan nilai minimum sebesar -42,800 dan maksimum sebesar 25,720. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2011 perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset adalah rendah. Hasil tersebut menunjukkan tingkat efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan, dimana dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan total aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Pada tahun 2011 *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai rata-rata sebesar 2.548889 dengan nilai minimum sebesar -3.7100 dan maksimum sebesar 27.0600. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan dimana pada tahun 2011 yaitu tinggi Hasil analisis DER juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang di ukur melalui hutang dan total modal. Adapun untuk variabel *Current Ratio* (CR) nilai rata-rata sebesar 468.893 dengan nilai minimum sebesar



0,3100 dan maksimum sebesar 7019.00. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar terhadap hutang lancar.

**Tabel 4.3**  
**Data WCTA, TLTA, ROA, DER dan CR**  
**Tahun 2012**

Perusahaan	WCTA	TLTA	ROA	DER	CR
ARGO	0.052	0.93	-11.43	13.05	102.6
BATA	0.324	0.31	15.22	0.46	212.77
BIMA	-0.023	0.84	10.1	5.19	106.02
ERTX	0.054	1.57	50.64	-2.76	99.28
ESTI	0.075	0.6	1.31	1.47	113.53
HDTX	-0.042	0.44	2	0.79	98.56
INDR	0.039	0.56	6.18	1.28	110.47
KARW	-0.101	5.3	341.56	-1.25	48.28
MYRX	-0.65	1.04	12.52	-27.05	22.24
MYTX	-0.283	0.97	-7.65	27.98	46.46
PAFI	0.227	1.63	-19.38	-2.59	54.21
PBRX	0.004	0.55	5.96	1.21	143.98
RICY	0.318	0.45	2.44	0.83	178.07
SIMM	-2.174	2.24	-14.87	-1.81	2.89
SRSN	491.77	0.3	9.36	0.43	317.48
SSTM	0.251	0.65	-3.52	1.82	182.74
TFCO	0.042	0.24	6.62	0.32	118.98
UNTX	-1.4	2.07	-5.35	-1.94	27.5
Rata-Rata	27.137944	1.149444	22.31722	96833	110.336667
Tertinggi	491.7700	5.3000	341.560	27.9800	317.4800
Terendah	-2.1740	.2400	-19.380	-27.0500	2.8900

Sumber : Data Diolah, 2013

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata *Working Capital to Total Assets* (WCTA) pada tahun 2012 sebesar 27.137944 dengan nilai minimum sebesar -2.1740 dan maksimum sebesar 491.7700. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 nilai perbandingan modal kerja bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan yaitu cukup tinggi dimana angka tersebut menunjukkan

sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dalam melakukan investasi di perusahaan.

Pada tahun 2012 rata-rata *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) yaitu sebesar 1.149444 dengan nilai minimum sebesar 0,2400 dan maksimum sebesar 341.560. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 perbandingan antara total hutang terhadap total asset adalah cukup tinggi dan angka tersebut menunjukkan prosentase total dana yang disediakan para kreditor. *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2012 yaitu sebesar 22,31722 dengan nilai minimum sebesar -19,380 dan maksimum sebesar 341,560. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2012 perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset yaitu rendah. Hasil tersebut menunjukkan tingkat efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan, dimana dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan total aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Pada tahun 2012 *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai rata-rata sebesar 0,96833 dengan nilai minimum sebesar -27.0500 dan maksimum sebesar 27.9800. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan dimana pada tahun 2012 yaitu tinggi. Hasil analisis DER juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang di ukur melalui hutang dan total modal. Adapun untuk variabel *Current Ratio* (CR) nilai rata-rata sebesar 110.336667 dengan nilai minimum

sebesar 2.8900 dan maksimum sebesar 317.4800. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar terhadap hutang lancar adalah cukup tinggi.

**Tabel 4.4**  
**Data WCTA, TLTA, ROA, DER dan CR**  
**Tahun 2013**

Perusahaan	WCTA	TLTA	ROA	DER	CR
ARGO	-0.066	1.02	-12	-50.34	78.93
BATA	0.325	0.33	12.89	0.5	207.06
BIMA	-0.04	0.93	-11.69	12.82	98.79
ERTX	-0.023	0.84	-3.67	5.04	94.12
ESTI	0.094	0.47	1.08	0.9	121.22
HDTX	-0.059	0.52	0.22	1.06	82.59
INDR	0.057	0.54	0.53	1.19	116.29
KARW	-0.921	1.02	5.19	-53.14	9.35
MYRX	-0.628	0.98	5.09	51.76	25.65
MYTX	-0.215	1.02	-7.69	-51.21	49.77
PAFI	-0.14018	1.98	-14.03	-2.02	56.63
PBRX	-0.419	0.52	19.12	1.09	14.55
RICY	0.322	0.53	1.96	1.11	179.04
SIMM	0.104	0.01	-0.86	0.01	11.23
SRSN	0.405499	0.32	19.23	0.46	292.5
SSTM	0.271	0.61	1.32	1.58	220.66
TFCO	0.079	0.22	1.63	0.27	139.08
UNTX	-1.687	2.33	-18.6	-1.75	22.7
Rata-Rata	-0.141149	0.788333	-0.01556	-4.48166	101.1200
Tertinggi	0.4055	2.3300	19.230	51.7600	292.5000
Terendah	-1.6870	0.0100	-18.600	-53.1400	9.3500

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata *Working Capital to Total Assets* (WCTA) pada tahun 2013 sebesar -0.141149 dengan nilai minimum sebesar -1,6870 dan maksimum sebesar 0,4055. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 nilai perbandingan modal kerja bersih dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan dapat dikatakan rendah dimana angka tersebut

menunjukkan sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor dalam melakukan investasi di perusahaan.

Pada tahun 2013 rata-rata *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) yaitu sebesar 0,788333 dengan nilai minimum sebesar 0,0100 dan maksimum sebesar 2,3300. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2013 perbandingan antara total hutang terhadap total asset adalah tinggi dan angka tersebut menunjukkan prosentase total dana yang disediakan para kreditor. *Return on Assets* (ROA) pada tahun 2013 yaitu sebesar -.01556 dengan nilai minimum sebesar -18,600 dan maksimum sebesar 19,230. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2013 perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset masih rendah. Hasil tersebut menunjukkan tingkat efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan, dimana dari hasil tersebut menunjukkan kemampuan total aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Pada tahun 2013 *Debt to Equity Ratio* (DER) nilai rata-rata sebesar -4.48166 dengan nilai minimum sebesar -53,1400 dan maksimum sebesar 51,7600. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total shareholders equity yang dimiliki perusahaan dimana pada tahun 2013 yaitu tinggi. Hasil analisis DER juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang di ukur melalui hutang dan total modal. Adapun untuk variabel *Current Ratio* (CR) nilai rata-rata sebesar 101.1200 dengan nilai

minimum sebesar 9.3500 dan maksimum sebesar 292,500. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar terhadap hutang lancar adalah tinggi.

## 4.2 Analisis Data

Dalam membentuk persamaan diskriminan harus dilakukan dengan mengetahui perbedaan vektor nilai rata-rata dari populasi yang akan diteliti. Fungsi dari persamaan diskriminan pada dasarnya dipergunakan untuk mengetahui perbedaan antar populasi, hal ini dapat dilakukan jika vektor nilai rata-rata di antara populasi menunjukkan perbedaan yang nyata secara statistik. Langkah-langkah analisis diskriminan, yaitu:

### 4.2.1 Identifikasi Variabel Diskriminator

Berdasarkan justifikasi induktif (empiris/ hasil penelitian) dan justifikasi teori, telah teridentifikasi 5 variabel diskriminator, yaitu:

1. *Net working capital to total assets* (WCTA) merupakan perbandingan antara modal kerja bersih terhadap total aktiva yang dimiliki perusahaan..
2. *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total asset. Rasio ini mengukur prosentase total dana yang disediakan para kreditor.

3. *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset. Rasio ini mengukur efektifitas pemakaian total sumber daya oleh perusahaan.
4. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. DER juga merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengembalikan biaya hutang melalui modal sendiri yang dimilikinya yang diukur melalui hutang dan total modal.
5. *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara asset lancar terhadap hutang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar.

#### **4.2.2 Menentukan Tolak Ukur Kelompok**

Untuk pengelompokan perusahaan ke dalam kategori perusahaan yang tidak mengalami Financial Distress (PTFD) dan perusahaan yang mengalami Financial Distress (PFD) digunakan tolak ukur *Debt to equity ratio* (DER) dengan ketentuan, bila  $DER < 1$  perusahaan masuk dalam kategori PTFD diberi kode -1 dan bilamana  $DER \geq 1$  perusahaan masuk dalam kategori PFD dan diberi kode 2.

### 4.2.3 Seleksi Variabel Diskriminan

Seleksi bertujuan untuk mendapatkan variabel diskriminator sebagai pembeda terbaik terhadap PTFD dan PFD. Proses seleksi dilakukan melalui berbagai pengujian:

#### 1) Uji signifikansi variabel diskriminator

Uji signifikansi variabel diskriminator dalam hal ini adalah pengujian perbedaan means variabel diskriminator dan PTFD dengan means variabel diskriminator dan PFD. Alat uji yang digunakan adalah uji beda means Wilk's Lambda, dengan hasil uji:

- a. Bila signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel diskriminator yang bersangkutan memiliki perbedaan means yang nyata antara PTFD dengan PFD.
- b. Bila signifikansi  $> 0,05$  maka variabel diskriminator yang bersangkutan memiliki means yang tidak berbeda nyata antara PTFD dengan PFD, dan variabel diskriminator yang tidak signifikan dikeluarkan dari analisis.

Hasil analisis uji signifikansi variabel diskriminator secara lengkap disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

## Hasil Uji Signifikansi Variabel Diskriminator

## Tests of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df 1	df 2	Sig.
WCTA	.859	20.556	1	125	.000
TLTA	.546	103.915	1	125	.000
ROA	.977	2.879	1	125	.092
DER	.629	73.721	1	125	.000
CR	.884	16.467	1	125	.000

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.8 maka dapat diketahui bahwa variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0,092 sehingga berdasarkan hasil tersebut maka *Return on Assets* (ROA) memiliki means yang tidak berbeda nyata antara PTFD dengan PFD, dan variabel disriminator yang tidak signifikan dikeluarkan dari analisis. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan variabel yang tidak secara signifikan digunakan untuk membedakan perusahaan yang mengalami PTFD dengan PFD, namun demikian *Return on Assets* (ROA) masih dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut. Kenyataan tersebut dapat membuktikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan tidak dapat secara signifikan untuk membedakan antara PTFD dengan PFD.



## 2) Uji Asumsi

### a. Uji *Outlier*

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap data variabel indikator baik secara individu (*univariate*) maupun secara bersama-sama (*multivariate*) tidak mengandung *outlier*. *Outlier* adalah pencilan nilai ekstrem baik dari segi besaran nilai maupun maknanya. Setelah melalui uji outlier data variabel diskriminator tidak mengandung outlier. Observasi (n) yang tadinya berjumlah 132 unit menjadi 103 unit di mana 29 unit secara multivariat mengandung outlier dan dikeluarkan dari analisis.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas menyatakan bahwa dalam analisis persamaan struktural tidak boleh terjadi *multicollinearity*. Multikolinear dalam hal ini adalah terjadinya korelasi yang kuat (korelasi sempurna) antar variabel indikator dari variabel konstruk yang berlainan. Hasil uji multikolineritas dapat disajikan pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

## Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Dimen- sion	Eigen- value	Condit ion Index	Variance Proportions					
				Cons -tant	WCT A	TLT A	ROA	DER	CR
1	1	4.842	1.000	.00	.00	.00	.01	.00	.00
	2	.753	2.536	.00	.03	.00	.06	.00	.00
	3	.311	3.944	.00	.04	.00	.81	.00	.01
	4	.069	8.358	.03	.43	.00	.02	.02	.10
	5	.024	14.313	.10	.39	.00	.09	.05	.51
	6	.002	56.020	.87	.10	1.00	.02	.93	.37

a. Dependent Variable: Z

Sumber : Data Diolah, 2013

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) yang menimbulkan masalah kolinearitas serius yang ditunjukkan oleh nilai *Condition Index* = 56,020 > 15,00 dan oleh karena itu harus dikeluarkan dari analisis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada variabel *Current Ratio* (CR) tidak dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menutup hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki tidak digunakan untuk membedakan antara PTFD dengan PFD pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Uji normalitas data

Asumsi normality adalah asumsi yang menyatakan bahwa data variabel indikator harus berdistribusi normal. Untuk data yang bersifat kontinu

ada dua asumsi normality yang harus dipenuhi yaitu normalitas univariat (*univariate normality*) dan normalitas multivariat (*multivariate normality*). Hasil uji normalitas dengan menggunakan metode Kurtosis dengan *Cut-off Z-kurtosis* = 2,58, dan hasil uji normalitas secara multivariate dan univariate data secara lengkap disajikan pada tabel 4.7 dan 4.8

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas Multivariate**

Assessment of normality (Group number 1)

Variable	Min	Max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
DER	.150	1.720	.602	2.493	-.438	-.908
ROA	-.070	.420	1.032	4.274	1.347	2.790
TLTA	.130	.630	-.087	-.362	-.838	-1.736
WCTA	-.340	.730	.011	.045	-.018	-.038
Multivariate					3.644	2.401

Sumber : Data Diolah, 2013

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Normalitas Univariate**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		WCTA	TLTA	ROA	DER
N		103	103	103	103
Normal Parameters(a,b)	Mean	.2440	.4025	.1011	.7569
	Std. Deviation	.20635	.12292	.09063	.37892
Most Extreme Differences	Absolute	.075	.068	.097	.106
	Positive	.075	.063	.097	.106
	Negative	-.064	-.068	-.094	-.061
Kolmogorov-Smirnov Z		.766	.689	.984	1.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.601	.729	.288	.202

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

Sumber : Data Diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.7 dan 4.8 dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki distribusi normal yaitu pada variabel *Return on Assets* (ROA) dimana diperoleh nilai Z kurtosis sebesar = 2,401 < 2,58 mengindikasikan

secara multivariate data variabel diskriminan berdistribusi normal. Demikian juga secara univariate semua data variabel diskriminan yaitu *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), *Return on Assets* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR) berdistribusi normal sebagaimana hasil uji *Univariate Normality* dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov.

#### **4.2.4 Mengestimasi Fungsi Diskriminan**

##### **1. Uji Signifikansi Variabel Diskriminator**

Uji signifikansi adalah menguji signifikansi perbedaan dari means masing-masing variabel diskriminator PFD dengan means masing-masing variabel diskriminator PTFD. Uji signifikansi digunakan *Uji Welch*, hasilnya sebagai berikut :

Tabel 4.9

## Hasil Uji Signifikansi Variabel Diskriminator

Robust Tests of Equality of Means

		Statistic(a)	df1	df2	Sig.
WCTA	Welch	13.145	1	59.612	.001
TLTA	Welch	254.754	1	96.123	.000
ROA	Welch	15.271	1	56.829	.000
DER	Welch	227.439	1	47.952	.000

a Asymptotically F distributed.

Berdasarkan hasil uji asumsi outlier, kolinearitas, normalitas dan uji beda means antara variabel diskriminator PFD dengan variabel diskrimonator PTFD diperoleh variabel diskriminator terbaik, yaitu : *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), *Return on Assets* (ROA), *Debt to equity ratio* (DER).

## 2. Mengestimasi Fungsi Diskriminan

Koefisien diskriminan mengindikasikan kontribusi relatif masing-masing variabel *independent* terhadap persamaan diskriminan. Koefisien persamaan diskriminan dapat dibentuk seperti persamaan regresi yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan skala dalam variabel *independentnya*. Efek dari penggunaan skala dalam variabel bebasnya adalah menimbulkan standar deviasi. Guna menghilangkan efek penyimpangan standar dari penggunaan skala dalam variabel bebas maka persamaan diskriminan yang terbentuk dalam penelitian ini menggunakan nilai koefisien terstandarisasi yang telah menghilangkan efek penyimpangan standar. Setelah diketahui bahwa terdapat perbedaan menjelaskan

perbedaan antara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dengan Perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD), maka langkah berikutnya yaitu disusun suatu persamaan diskriminan yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Estimasi Fungsi Diskriminan**

	Function
	1
WCTA	.340
TLTA	-18.086
ROA	-1.162
DER	10.643
(Constant)	-.741

Unstandardized coefficients

Berdasarkan tabel 4.10 maka persamaan fungsi diskriminant estimasi dapat diuraikan sebagai berikut:

$$Z = -0,741 + 0,340 \text{ WCTA} - 18,086 \text{ TLTA} - 1,162 \text{ ROA} + 10,643 \text{ DER}$$

Berdasarkan hasil persamaan diskriminan tersebut maka dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. -0,741 merupakan nilai konstanta, menunjukkan besarnya nilai diskriminator untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang *listed* di BEI periode 2010-2013 jika variabel *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) mempunyai nilai sama dengan nol, maka diskriminator untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang *listed* di BEI periode 2010-2013 sebesar -0,741.

- b. Merupakan kontribusi variabel *Net working capital to total assets* (WCTA) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstilyang *listed* di BEI periode 2010-2013setiap perubahan satu satuan variabel *Net working capital to total assets* (WCTA) akan memberikan nilai perbedaan sebesar 0,340 yang bersifat positif. Artinya variabel *Net working capital to total assets* (WCTA) mempunyai pengaruh positif terhadap perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) dengan asumsi variabel *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER) konstan.
- c. Merupakan kontribusi variabel *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstilyang *listed* di BEI periode 2010-2013setiap perubahan satu satuan variabel *Net working capital to total assets* (WCTA) akan memberikan nilai perbedaan sebesar 18,086 bersifat negatif yang artinya variabel *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) mempunyai pengaruh negatif dengan asumsi *Net working capital to total assets* (WCTA), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER).
- d. Merupakan kontribusi variabel *Return on Assets* (ROA) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstilyang *listed* di BEI periode 2010-2013, setiap perubahan satu satuan variabel *Return on Assets* (ROA) akan memberikan nilai perbedaan sebesar 1,162bersifat negatif yang artinya

variabel *Return on Assets* (ROA) mempunyai pengaruh negatif dengan asumsi *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) dan *Debt to equity ratio* (DER).

- e. Merupakan kontribusi variabel *Return on Assets* (ROA) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor tekstil yang *listed* di BEI periode 2010-2013, setiap perubahan satu satuan variabel *Return on Assets* (ROA) akan memberikan nilai perbedaan sebesar 10,634 bersifat positif yang artinya variabel *Debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif dengan asumsi variabel *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA) dan *Return on Assets* (ROA)

#### 4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis diskriminan menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai kemampuan pembeda terbaik untuk membedakan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada perusahaan sektor tekstil yang *listed* di BEI periode 2010-2013 meliputi *Net working capital to total assets* (WCTA), *Total Liabilities to Total Assets* (TLTA), *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to equity ratio* (DER). Dari variabel tersebut yang memiliki koefisien tertinggi yang merupakan pembeda terbaik yaitu pada variabel *Debt to equity ratio* (DER) dengan nilai koefisien sebesar 10,643, dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan prosentase sebesar satu satuan variabel *Debt to equity ratio* (DER)



akan memberikan nilai perbedaan dalam perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) dengan koefisien sebesar 10,634 bersifat positif yang artinya variabel *Debt to equity ratio* (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dengan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD).

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan terbukti diterima yang menyatakan bahwa diantara variabel WCTA, TLTA, ROA, DER dan CR terdapat variabel yang mempunyai kemampuan pembeda terbaik perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada Industri manufaktur yang listed di BEI periode 2010-2013. Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa fungsi diskriminan yang dihasilkan diskriminan analisis model dapat digunakan untuk menghitung parameter baru (indeks) yang dapat menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (PFD) pada Industri manufaktur yang listed di BEI periode 2010-2013.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ditunjukkan dari hasil uji *hit ratio*, dimana tingkat akurasi dari hasil analisis yaitu mencapai 98,1% dengan tingkat penyimpangan hanya sebesar 1,9%. Tingginya tingkat akurasi klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa *Net*

*working capital to total assets (WCTA), Total Liabilities to Total Assets (TLTA), Return on Assets (ROA) dan Debt to equity ratio (DER)* dapat digunakan untuk menghitung parameter baru (indeks) yang dapat menjelaskan perbedaan antara perusahaan yang tidak mengalami *financialdistress* (PTFD) dan perusahaan yang mengalami *financialdistress* (PFD) pada perusahaan sektor tekstilyang listed di BEI periode 2010-2013.

Hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat finansial distress yang terjadi karena beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sektor industri tekstil cenderung mengalami kesulitan dalam berbagai aspek salah satunya adalah dalam aspek keuangan dan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kesulitan pendanaan yang disebabkan oleh kebijakan manajemen yang dirasa lambat dalam melakukan diversifikasi dan membaca pasar. Akibatnya para pelaku domestik harus berbagi pasar dengan perusahaan asing. Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari negara asing terutama produk-produk buatan Negara Cina. ([www.kompas.com](http://www.kompas.com))

Banyaknya produk tekstildari Negara Cina membuat kelangsungan operasional perusahaan dalam penjualannya menjadi tidak stabil di dalam negeri. Kekhawatiran ini beralasan karena harga produk mereka jauh di bawah harga *textile* dalam negeri dan dari segi kualitas tidak kalah bagusnya. Produk lokal harus mempertahankan kualitasnya dengan menekan biaya serendah mungkin agar mampu bersaing dengan produk buatan luar negeri, karena produk luar negeri ditawarkan dengan harga yang relatif rendah. Perusahaan harus

mempunyai keunggulan kompetitif agar mampu bersaing dan tetap *survive*.  
(<http://review-a001.blogspot.com/asean-china-free-trade>)

Kondisi dan perkembangan industri tekstil di Indonesia juga mengalami permasalahan terutama terkait dengan biaya produksi yang semakin meningkat terutama masalah mesin tekstil yang kebanyakan tidak digunakan karena tidak adanya orderan atau pesanan. Regulasi pemerintah di bidang fiskal, moneter dan administrasi serta perjanjian perdagangan semakin memperburuk sektor industri ini. Selain dikarenakan krisis ekonomi yang berkepanjangan, kesulitan yang dialami juga disebabkan oleh dihapusnya kuota ekspor dan produk tekstil serta berbagai perjanjian yang tercantum dalam *Free Trade Agreement (FTA)* Asean-Cina. (<http://bisnis.keuangan.kompas.com>)

Dampak dari kondisi yang terjadi tersebut sebagian besar perusahaan pada industri tekstil mengalami kecenderungan penurunan pendapatan bersih dan bahkan mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menghasilkan *profit*. Jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kelangsungan usaha akan terganggu, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat membiayai operasi perusahaan, mengembalikan pinjaman, dan kewajiban lain yang harus dipenuhi. Salah satu penyebab turunnya laba adalah karena penjualan yang semakin berkurangnya atau menurun. Berbagai kondisi tersebut di atas akhirnya akan memperburuk kondisi perusahaan tekstil yang tidak tertutup kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan bahkan kegagalan dalam usahanya, meskipun sebelumnya diketahui bahwa sektor industri ini cukup

memiliki pangsa pasar yang bagus di dalam negeri. Berbagai kondisi yang terjadi tersebut menjadikan perkembangan industri tekstil mengalami permasalahan dan akhirnya membawa dapat terjadinya finansial distress pada sektor industri tekstil tersebut.

Selain itu jika kita lihat dari laporan keuangannya manajemen memiliki utang usaha yang cukup tinggi, semakin besar jumlah hutang yang akan mengakibatkan beban bunga yang besar berakibat berkurangnya jumlah laba yang diperoleh. Ketidak mampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang akan mengakibatkan kebangkrutan.

Dalam Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan membayar hutang karena hal itu akan dapat meringankan beban perusahaan, seperti firman Allah dalam surat an-Nissa':58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah*

*memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat” (QS.an-nissa’:58)*

